

## Konsep Islamic Wordview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Membangun Kultur Keberagaman Masyarakat Madura

Hamdani<sup>1\*</sup>, Maimun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Madura

Jl. Raya Panglegur No.Km. 4, Kec. Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Indonesia 69371

<sup>1</sup>[daniebarbelo@gmail.com](mailto:daniebarbelo@gmail.com), <sup>2</sup>[maimun2@iainmadura.ac.id](mailto:maimun2@iainmadura.ac.id)

---

---

### Abstract

The Islamic view is the most important thing in all aspects of Madurese society's life, the Islamic conception of aspects of Madurese society's life will give birth to many positive values, especially in building a culture of religion. This study aims to determine the views of Syed Naquib Al-Attas in viewing life or reality, which will later be associated with religious patterns in Madura. This research uses a library research method with primary data sources that focus on Islamic concepts in social life. Primary data sources were obtained from literature, including books, journals, websites that were relevant and in accordance with the study in this research. The results of this study indicate that the concept of Islamic world view of Syed Muhammad Naquib Al-Attas leads to two aspects of religious tradition patterns in Madura: 1) can improve ukhwah: a) Ukhwah islamiyah which consists of religious patterns of moloden, tahlilan, molodhen. b) Ukhwah basyariah which is formed in the tradition pattern of theater with neighbors. c) Ukhwah Wathaniyah which is formed in the culture pattern of nyapot, alabet and urunan. 2) Sharia, which is formed in the tradition of requiring a child to study the Koran at the langghar.

**Keywords:** Islamic, Wordview, Syed Naquib Al-Attas, culture, religiosity.

---

---



© 2025 Authors

### PENDAHULUAN

Istilah *Islamic word view* merupakan suatu pandang realitas yang mengacu pada nilai-nilai keislaman pada setiap tingkah laku, permasalahan, ataupun cikal bakal yang dihadapi manusia. *Islamic word view* ini dapat pula dimaknai tentang bagaimana Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dalam menanamkan pola pikir hakikat, tujuan dan arti hidup. Dalam sudut pandang ini dapat dijadikan sebagai alternatif nilai keislaman dalam membangun kultur keberagaman dalam berbagai hal sesuai dengan konteks keberagaman di Madura, pola pikir masyarakat Madura saat ini masih kental terhadap ajaran Agama Islam, segala bentuk norma Islam masih teguh dipertahankan guna mewujudkan umat yang patuh

terhadap ajaran Agama. Maka tidak salah apabila dikatakan bahwa Madura adalah jantung Indonesia, karena di Madura mayoritas adalah beragama Islam. Maka, apabila konsep *Islamic worldview* ini ditanamkan pada Masyarakat Madura akan semakin menguatkan budaya keberagaman didalamnya.

*Worldview* Islam sendiri berawal dari wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang kemudian wahyu tersebut disampaikan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril untuk kemudian disebarluaskan terhadap manusia.<sup>1</sup> Tidak hanya pada wahyu, *worldview* Islam juga dapat berupa ajaran nabi Muhammad ataupun bersumber dari mujtahid. Demikian karena yang diajarkan nabi dan imam mujtahid juga berinduk pada sumber pertama (wahyu). Demikian telah di jelaskan dalam QS. Ali-Imran ayat 164 yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: "Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Alquran ) dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata".<sup>2</sup>

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa wahyu Allah merupakan karunia terhadap manusia melalui Nabi Muhammad yang berupa wahyu untuk kemudian dapat diadopsi oleh seluruh Alam. Dalam ayat tersebut juga digagas bahwa hadis merupakan sebuah hikmah yang posisinya sebagai suatu kebenaran yang nyata. Artinya, posisi hadis juga merupakan konsep atau pandangan Islam karena karena keduanya sebagai penjelas dari konsep pertama (wahyu), demikian merupakan sebuah keindahan dan penyempurna dalam mengaktualkan bagaimana hakikat Islam.

Menurut Sarjuni yang mengutip dari Babak Ayazifar menyatakan bahwa Islam adalah Agama yang moderat (seimbang) dan mengajarkan tentang kemoderatan,<sup>3</sup> untuk mendapatkan pengetahuan yang *rill* tidak hanya pada ranah fisik ataupun iderawi, namun dapat pula

<sup>1</sup> Hadi Yasin et al., "Islamic Worldview," *The Oxford History of the Book* 5, no. 1 (2022): 126, <https://doi.org/10.1093/oso/9780192886897.003.0008>.

<sup>2</sup> Penterjemah Al-Quran, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1--10," in *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2019, 13.

<sup>3</sup> Hamdani et al., "Menetralisasi Cara Pandang Berlebihan Antar Ormas Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Madura: Suatu Kajian Moderasi Beragama," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 1 (2024): 61, <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1896>.

melihat dari secara internal pada roh dan jiwa.<sup>4</sup> Sama halnya dengan pandangan hidup di dunia, tidak hanya cukup pada wilayah inderawi melainkan juga pada aspek rohaniyah sehingga dapat menghasilkan pandangan yang sejajar dengan Norma Islam. Pandangan seperti ini akan mengarah pada kebiasaan umat beragama tentang apa dan bagaimana seharusnya dalam menjalani dunia sebagai seorang hamba.

Secara spesifik penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini menitik beratkan kepada pandangan Syed Naquib Al-Attas tentang *Islamic worldview* yang akan kemudian dijadikan patokan dalam meningkatkan kultur keberagaman masyarakat di Madura. ini merupakan unsur kebaruan karena sebelumnya tidak ada yang mengkaji *Islamic worldview* Syed Muhammad Naquib Al-Attas ke ranah tradisi (*culture*).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan.<sup>5</sup> Dengan pencarian data melalui metode pustaka (*library research*). Studi Pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data dan pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>6</sup> Adapun sumber dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua sumber, diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu berasal dari konsepsi Naquib Al-Attas tentang *Islamic word view*. Sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa pencatatan sumber data utama data-data yang diperoleh dari literature baik itu berupa buku, jurnal, skripsi dan sumber-sumber lain yang relevan. Tahap analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, sehingga data-data yang dikumpulkan menjadi valid dengan menitik beratkan pada kebenaran data yang akan menghasilkan penelitian yang berkualitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Membangun Ukhwah Di Madura Berdasarkan Konsep Islamic Wordview Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Islam sebagai Agama yang menyeluruh (universal) tidak hanya menyajikan rahmat dan petunjuk bagi pengikutnya, tetapi didalamnya juga Islam juga mempunyai konsepsi pandangan tersendiri pada realitas kehidupan (*Islamic word view*) dan bagaimana cara menyikapinya. Pentingnya *Islamic Word view* agar masyarakat Madura dapat mengenal dirinya dan dari mana ia berasal. Kesadaran pada penciptanya mampu menjadi jembatan dalam membangun sikap yang ideal dan tidak berlebihan (moderat). Dalam konteks ini,

---

<sup>4</sup> Sarjuni Sarjuni, "Islamic Worldview Dan Lahirnya Tradisi Ilmiah Di Institusi Pendidikan Islam," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 13, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.25-43>.

<sup>5</sup> Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," in *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*, 2017, 186.

<sup>6</sup> Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan," in *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*, 2023, 3.

Islam mampu menjawab terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia, sebagaimana Q.S Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ قَهَلْ أَنتُمْ مُّسْلِمُونَ

Artinya: "Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa. Maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)". (Q.S. Al-Anbiya/21: 107-108).<sup>7</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya diturunkannya Islam yaitu sebagai *rahmatan lil alamin* dan dalam ayat tersebut juga sampaikan bahwa Allah merupakan tempat kembali bagi setiap orang yang membutuhkannya. Dalam konteks "hendaklah berserah diri" sebenarnya menunjukkan bahwasanya Allah mampu memberikan jawaban terhadap persoalan yang dihadapi oleh hambanya, dan kepada Allah sebaik-baik tempat kembali. Allah juga menjanjikan dalam setiap persoalan/permasalahan telah disediakan jalan keluarnya, sehingga patut bagi semua manusia agar selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Disamping itu, adanya penerapan *word view* dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya akan mengalami pengaruh yang signifikan khususnya terhadap masyarakat dalam melakukan ritual keagamaan atau tradisi keagamaannya. Islam merupakan Agama yang senantiasa memberikan arah dan pandangan (*word view*) tentang bagaimana perilaku yang ideal dan baik dalam kacamata Islam. Pengaruh yang dimaksud yaitu dalam membangun *ukhwah* masyarakat Madura. Dalam hal ini akan diuraikan pengaruh *Islamic word view* dalam membangunkultur keberagaman masyarakat Madura. Ini selaras dengan pandangan Naquib Al-Attas yang mengatakan bahwa Islam mampu menerima gagasan tentang pembentukan warga Negara yang memungkinkan manusia menjadi lebih baik.<sup>8</sup> Pandangan Naquib Al-Attas ini menunjukkan bahwa sebetulnya manusia ini adalah warga Negara dari kerajaan tuhan, sehingga Islam dalam hal ini mampu membuat perubahan baik dalam perasaan maupun pola perilaku manusia, itu semua berkaitan dengan tuhan yang menciptakan manusia dan seluruh alam. Oleh sebab itu tidak heran apabila Naquib Al-Attas menempatkan kajian ketuhanan sebagai kajian pertama, karena memang dasar segala apapun diawali dengan adanya tuhan yang dalam hal ini kehendak tersebut telah termaktub dalam Islam. apabila manusia melaksanakan sebagaimana pandangan Islam, konsepsi Islam seharusnya dijadikan sebuah landasan khususnya dalam menjalankan kultur kebudayaan, apabila masyarakat Madura selalu berlandaskan pada Islam, maka *ukhwah* masyarakat Madura dengan sendirinya juga akan terbangun.

<sup>7</sup> Penterjemah Al-Quran, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1--10."

<sup>8</sup> Rafiyanti paramitha nanu, "Pemikiran Syed Naquib Al Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 02 (2021): 14–29.

*Pertama*, membangun *ukhwah islamiyah*, seperti yang sudah diketahui bahwa *ukhwah islamiyah* yaitu persaudaraan sesama umat Islam yang mempunyai keimanan yang sama ( لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ).<sup>9</sup> Pembentukan persaudaraan seiman dalam rangka penanaman nilai-nilai keislaman dapat terbentuk dari setiap ritual keagamaan yaitu melalui dawuh yang disampaikan oleh kiai, ini juga dapat memoderasi masyarakat Madura agar pandai dalam menjaga tali persaudaraan dengan wasiat-wasiatnya. Salah satu pandangan Islam terhadap budaya keberagamaan manusia, khususnya masyarakat Madura dilihat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."<sup>10</sup>

Dalam ayat tersebut mempunyai dua keterangan yaitu "setiap muslim adalah saudara" dan "perbaikilah hubungan dengan saudara-saudaramu". Dalam konteks kultur keberagamaan, maka hubungan yang dimaksud yaitu dapat melalui hubungan ritual keberagamaan ataupun dalam menjalin kehidupan sosial. Dalam sudut pandang ini, secara mendasar kultur keberagamaan yang dilakukan oleh masyarakat yang termodifikasi dalam bentuk tahlilan, yasinan, *molodhen* ataupun ritual kegamaan lainnya akan dapat melahirkan tali persaudaraan antara sesama muslim (*ukhwah islamiyah*). Dalam konteks kultur keberagamaan di Madura, maka dalam hal ini terbentuk saat masyarakat Madura menjalin hubungan-hubungan dengan tetangga, dimana setiap masyarakat yang menduduki tanah Madura tentunya akan mengetahui bahwa hubungan dalam aspek ini merupakan wujud dari *ukhwah Islamiyah*.

*Kedua*, *Islamic word view* dapat membangun *ukhwah basyariyah* masyarakat. *Ukhwah basyariyah* sendiri yaitu hubungan yang terbangun atas dasar kemanusiaan.<sup>11</sup> Islam mempunyai caranya sendiri dalam rangka membangun hubungan *basyariyah* (sesama manusia) yang demikian telah dijelaskan oleh Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: ""Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya

<sup>9</sup> Eva Iryani and Friscilla Wulan Tersta, "Ukhuwah Islamiyah Dan Perananan Masyarakat Islam Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 2 (2019): 401, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>.

<sup>10</sup> Penterdjemah Al-Quran, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1--10."

<sup>11</sup> Ika Nafisatus Zuhro and Imron Fauzi, "Internalisasi Nilai-Nilai Ukhwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam Di Desa Glundengan Wuluhan Kabupaten Jember," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam Persaudaraan*, 1, no. 2 (2020): 120–40.

kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".<sup>12</sup>

Berdasarkan ayat ini, Allah memposisikan semua manusia sama (bersaudara) tanpa melihat dari perbedaan Agama, ras, etnik, suku dan bangsa. Dalam kontes masyarakat Madura, penanaman nilai-nilai keislaman (*Islamic word view*) mampu menyadarkan masyarakat bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin* bukan *rahmatan lil muslimin*, sehingga apabila masyarakat Madura mampu melihat perbedaan dari sudut pandang Islam maka akan terbentuk *ukhwah basyariah* ini. Promosi konsepsi Islam ini dapat ditanami dengan berbagai cara misalnya disalurkan dalam pendidikan, ataupun dalam kegiatan pengajian masyarakat Madura. Tujuannya agar pesan-pesan Islam dapat tersampaikan dan mampu menciptakan solidaritas dan relasi antara semua manusia khususnya bagi masyarakat Madura yang awam dalam ilmu Agama. Masyarakat Madura yang mayoritas beragama Islam, mempunyai banyak sekali muatan nilai *ukhwah basyariah* dalam budaya keberagamaannya, seperti termuat dalam pola tradisi keagamaan sedekah yang dikenal dengan (*ter-ater*), *ter-ater* merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang Madura dimana ketika membuat hajatan ataupun acara kecil-kecilan pasti memberikan sedekah kepada tetangganya, kepercayaan ini termuat dalam pribahasa Madura yang dikenal (*tako' andik otang matah*). Dalam hal ini sebetulnya telah ada dalam Islam dan merupakan anjuran Islam tentang bagaimana yang seharusnya dalam bertetangga, itu adalah *Islamic word view* yang sampai saat ini tetap dilakukan oleh orang Madura.

*Ketiga*, konsepsi Islam juga mampu memoderasi masyarakat Madura dalam membangkitkan *ukhwah wathaniyah*. *Ukhwah wathaniyah* sendiri yaitu saudara berlandaskan bangsa dan keturunan.<sup>13</sup> Dalam hal ini nilai-nilai keislaman yang ditanam terhadap masyarakat akan menjadi nilai positif terhadap persaudaraan manusia pada aspek kebangsaan. Dalam hal ini masyarakat Madura banyak melakukan pola keberagaman yang dalam hal ini terbentuk dari aspek religious ataupun dalam aspek ekonominya. 1) Aspek religious, ini terdapat dalam pola keberagaman *nyapot* ataupun *alabet*. *Nyapot* sendiri merupakan pola keberagaman menjenguk orang sakit sedangkan *alabet* merupakan kegiatan melayat orang yang telah meninggal, keduanya merupakan bentuk pola keberagaman yang masih teguh dilakukan oleh masyarakat Madura sebagai bukti dari *ukhwah wathaniyah*, meskipun tidak kenal terhadap orang yang sakit tetapi akan tetap dijenguk oleh orang Madura sebagai bentuk simpati dan melakukan ajaran Islam. 2) Aspek ekonomi, yaitu terbentuk dalam kegiatan *urunan*, *urunan* merupakan tradisi Madura yang secara tidak langsung mengandung nilai-nilai gotong royong, dalam hal ini setiap masyarakat akan membantu prosesi tembakau, mulai dari proses penanaman hingga proses panen tanpa dibayar atau dikasih imbalan, ini

<sup>12</sup> Penterjemah Al-Quran, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1--10."

<sup>13</sup> Hamidah, "Al-Ukhuwahal-Ijtima'iyah Wa Al-Insaniyah:Kajian Terhadap Pluralisme Agama Dan KerjasamaKemanusiaan," *Intizar* 21, no. 2 (2015): 324.

dilakukan dengan secara bergantian. Demikian ini merupakan wujud sikap tradisi orang Madura dalam mempererat hubungan kebangsaan yang terbentuk dalam tradisi urunan.

### **Menghidupkan Syariat Di Madura dengan Konsep Islamic Wordview Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Salah satu sifat dari orang Madura adalah agamis, agamis dalam artian bahwa patuh dalam mengikuti ajaran-ajaran Islam, baik yang *fardhu ain* ataupun yang *fardhu kifayah* seperti yang tertera dalam sumber Islam diantaranya: Al-Quran, Hadis, Ijma' dan qiyas. Kekentalannya terhadap agama mengakibatkan pola perilaku yang baik dan sejajar dengan aturan Agama, ini tidak serta merta ada dalam diri masyarakat melainkan juga terdapat dorongan dari berbagai lapisan, seperti kiai dan sebagainya.

Dibalik keagamaan dan daya dorong kiai, tidak jarang pula masyarakat Madura yang melakukan kesalahan, itulah sifat manusia. Namun apabila dibandingkan dengan pola tradisinya, maka orang Madura patut dijunjukkan jempol karena pola tradisi keagamaannya lebih menonjol dari wilayah-wilayah yang lainnya. Apabila ini dikaji dalam segi kebajikannya, maka menurut Naquib Al-Attas mengatakan bahwa sekalipun sesuatu yang dilakukan manusia terasa membingungkan, maka apabila dilakukan dengan rasa ikhlas dan berpegang penuh terhadap penciptanya, maka Allah akan senantiasa membantunya.<sup>14</sup> Ini merupakan janji tuhan bahwa dengan mengingat Allah, maka Allah juga akan mengingatnya.

Pola tradisi keagamaan yang ada di Madura yang tertera dalam pola syariat yang terbentuk dalam aktivitas hataman, mengaji di musholla (*langgar*), mengaji sejak dini dan sebagainya. Pola tradisi ini merupakan kegiatan yang wajib bagi pola pikir orang tua terhadap anaknya dalam menjalankan sebuah syariat Islam. Tidak hanya itu, bagi masyarakat Madura, menyuruh anaknya ke musholla adalah wajib bagi setiap masyarakat Madura, ini karena dalam musholla yang dijari oleh kiai *langghar* tidak hanya mengajarkan cara mengaji semata, tetapi juga diajarkan bagaimana tata cara shalat, dipereknalkan tentang bagaimana Islam, apa saja rukun-rukun Islam, syarat Islam dan sebagainya. Itu menunjukkan bahwa pola tradisi di Madura dalam syariat sangatlah dijaga oleh setiap masyarakat karena pendidikan terhadap anak sangatlah dibutuhkan ketika ia sudah dewasa.

Al-Attas menjelaskan bahwa adanya Agama menuntut manusia agar kembali kepada primordialnya, maksudnya adalah keadaan dimana manusia mempunyai kesadaran penuh atas nasib spritualnya.<sup>15</sup> Adanya kesadaran atas tanggung jawab dan kewajiban dalam hidup

---

<sup>14</sup> Kholili Hasib, "Konsep Insān Kulli Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Tasfīyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2020): 94.

<sup>15</sup> Moh. zaiful Rosyid et al., "Agama Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *An-Nahdhah* 14, no. 1 (2021): 174.

beragama akan mengantarkan pada kesejahteraan dan umat Bergama yang ideal secara syariat. Dalam hal ini sebagaimana tradisi syariat orang Madura dalam mewajibkan seorang anak untuk belajar di *langghar* merupakan sebuah pelestarian dan pengenalan terhadap tuhan-NYA. Ini diajarkan dalam kitab *Matan Zubad* karya Yeikh Ibnu Ruslan yang menyebutkan bahwa *واجب اول على الانسان معرفة الاله باستقا* bahwa hal pertama yang wajib diajarkan kepada seorang anak adalah mengenal tuhannya. Ini sangat sesuai dengan realitas kutur keberagaman orang Madura yang senantiasa mendidik anak agar mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## SIMPULAN

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mempunyai cara pandang Islam terhadap realitas kehidupan masyarakat Madura dapat terjalin dengan melalui pola keberagaman masyarakat Madura, baik dalam aktivitas individu masyarakat Madura ataupun dalam kehidupan bersosial. Nilai-nilai keislaman apabila diterapkan dalam setiap pola hidup masyarakat Madura maka akan melahirkan budaya Beragama yang ideal dan selaras dengan pandangan Islam (*Islamic view*).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga dibutuhkan berkelanjutan guna menyempurnakan dari kekurangan penelitian ini, banyak sekali pola keberagaman yang berhubungan dengan konsepsi Naquib Al-Attas yang tidak terfikirkan dalam proses penyelesaian artikel ini, oleh sebab itu butuh pengembangan kelimuan dalam konteks yang sama bahwa pandangan Islam Naquib Al-Attas terhadap kultur keberagaman masyarakat Madura sangatlah banyak, sehingga pola keberagaman yang tidak terlampir dalam penelitian ini dapat menjadi penyempurna terhadap penelitian berikutnya.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada penulis kedua dan ketiga yang turut memberikan kontribusi dalam bentuk bimbingan, pengarahan, saran-sarannya hingga tumbangsih tenaganya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan, tidak banyak yang bisa saya sampaikan kecuali (جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا كَثِيرًا) Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

Hamdani, Mohammad Ali Al-Humaidy, Agik Nur Efendi, and Maimun. "Menetralisasi Cara Pandang Berlebihan Antar Ormas Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Madura: Suatu Kajian Moderasi Beragama." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 1 (2024): 61. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1896>.

Hamidah. "Al-Ukhuwahal-Ijtima'iyah Wa Al-Insaniyah:Kajian TerhadapPluralisme Agama Dan KerjasamaKemanusiaan." *Intizar* 21, no. 2 (2015): 324.

Hasib, Kholili. "Konsep Insān Kulli Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2020): 94. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i2.4696>

Iryani, Eva, and Friscilla Wulan Tersta. "Ukhuwah Islamiyah Dan Perananan Masyarakat Islam Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 2 (2019): 401. <https://doi.org/10.33087/jiubi.v19i2.688>.

Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif." In *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*, 186, 2017.

paramitha nanu, Rafiyanti. "Pemikiran Syed Naquib Al Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 02 (2021): 14–29.

Penterdjemah Al-Quran. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1--10." In *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 13, 2019.

Rosyid, Moh. zaiful, Syarifuddin, Miftahul Jannah, Hikmatu Ruwaida, and Nida Mauizdati. "Agama Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *An-Nahdhah* 14, no. 1 (2021): 174.

Sarjuni, Sarjuni. "Islamic Worldview Dan Lahirnya Tradisi Ilmiah Di Institusi Pendidikan Islam." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 13. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.25-43>.

Yasin, Hadi, Suci Puspita Jannah, Tias Nadiaturrohmah, nurul izzatun Nabilah, and Risma. "Islamic Worldview." *The Oxford History of the Book* 5, no. 1 (2022): 126. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192886897.003.0008>.

Zed. "Metode Penelitian Kepustakaan." In *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*, 3, 2023.

Zuhro, Ika Nafisatus, and Imron Fauzi. "Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam Di Desa Glundengan Wuluhan Kabupaten Jember." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam Persaudaraan*, 1, no. 2 (2020): 120–40. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v1i2.21>